

# AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT AGRARIS (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)

Khaerul Umam\*

## Abstract

*Religion that preached by means of persuasive with acculturation patterns, more easily accepted. And it create a new color in the existing cultural traditions. Klutuk farmers with all the ritual tradition is entrenched, able to accept the arrival of a new religion due to the new value that does not exclude and offend them as people who have been cultured before. Hinduism and Buddhism that come later, patterned religion earth, existence is able to maintain and further strengthen that tradition. Until Islam came, although he patterned sky religion whose mission is to spread (da'wah) teachings, but do not lead to conflict with the tradition of the klutuk farmers. The result, in addition to reinforce, is also able to fill the spiritual void by providing transcendent value and a new outlook on the tradition. So, appear the traditions that shape, still relatively like the old one, but it has a value of renewal.*

**Keywords:** Religion, Culture, Farmer

## A. Pendahuluan

Petani merupakan tulang punggung negara dalam memasok kebutuhan pangan. Tanpa kehadiran petani, siklus perekonomian negara menjadi tidak stabil sehingga keberadaan petani mutlak sangat diharapkan. Namun di tengah harapan yang besar tersebut, kenyataan di lapangan, sistem yang dibangun di Negara Indonesia relatif belum mencerminkan penguatan di sektor pertanian. Hal demikian terjadi di Kabupaten Indramayu yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa permasalahan yang masih sering terjadi di antaranya adalah tidak stabilnya sistem irigasi yang mengakibatkan minimnya pasokan air ke sawah-sawah di musim kemarau dan banjir, ketika musim hujan tiba. Juga, masalah kelangkaan pupuk yang masih sering dirasakan petani, hingga permainan para tengkulak dalam memonopoli harga padi ketika musim panen tiba.

Beberapa persoalan tersebut di atas menjadi pemicu mata pencaharian ini sudah banyak ditinggalkan orang. Jika pun ada, tentu tidak sebanyak dahulu, saat keberadaan air dan pupuk masih stabil. Bahkan kini sistem pertanian sudah masuk pada ranah kapitalisasi, di mana sawah hanya dimiliki oleh segelintir orang yang relatif kaya, sementara mayoritas orang miskin hanya menjadi penggarap atau

buruh. Akibatnya terjadi kesenjangan ekonomi dari sistem pertanian ini. Petani buruh semakin terpinggirkan, mereka berada pada sisi dilematis untuk mempertahankan hidup dengan menyewa lahan pertanian orang kaya, yang hanya cukup untuk sekedar mempertahankan hidup. Sementara pemilik lahan semakin diuntungkan akibat sistem sewa yang lebih menguntungkan dirinya, karena selain mendapatkan uang sewa dari para buruh tani, pemilik lahan mendapatkan bagian dari setiap hasil panen padi tersebut. Buruh tani pun tidak mampu berbuat apa-apa dari sistem yang sudah mengakar kuat bahkan menjadi budaya perekonomian masyarakatnya.

Dalam keadaan demikian, buruh tani semakin terpojokkan. Namun semangat untuk menghidupi keluarga menjadi energi tersendiri bagi mereka untuk bangkit dan terus berusaha daripada menyerah. Sisi keagamaannya muncul dan menjadikan kehidupan petani seperti tidak memiliki masalah apapun. Di sinilah peran Tuhan muncul sebagai tempat untuk mengadukan segala masalah yang menerpa kehidupannya. Sebagai manusia biasa, tentu mereka membutuhkan ketenangan dalam menghadapi segala problematika hidup. Tuhan menjadi tempat mengadukan segala keluh kesah dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan, karena di situlah wujud pengagungan terhadap Tuhan, merasa diri butuh karena selalu merasa kekurangan. Itulah fungsi agama. Ajaran agama

---

\* Dosen STAIN Kediri

yang dipahami petani menjadi modal dalam menjalankan aktifitas hidup.

Ajaran agama menuntut setiap pemeluknya untuk mempercayai Tuhan yang penciptakannya. Percaya, tidak hanya sekedar mengakui tetapi juga mengimani keberadaan Tuhan sebagai dzat yang mengatur segala peristiwa kehidupan. Mengambil pilihan pekerjaan sebagai petani merupakan aktifitas kehidupan yang dijalani sebagai suratan takdir. Mengolah lahan untuk ditanami padi menjadi aktualisasi hidup dalam mempertahankan kehidupan, karena hal inilah yang sudah digariskan oleh Tuhan. Mengikuti kehendak Tuhan merupakan bagian yang harus dilakukan tanpa harus merasa menyesal, karena Tuhan tidak akan memberikan kemudharatan kepada setiap hambanya atas apa yang diraihnya.

Pemahaman terhadap agama yang utuh dan mendalam akan mengantarkan manusia pada sikap yang sepenuhnya dalam tuntunan Tuhan. Menurut William Temple, pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi bagaimana manusia berhubungan dengan penciptanya.<sup>1</sup> Pandangan Temple ini menyiratkan makna bahwa beragama bukan hanya memahami konsepsi tentang Tuhan semata, melainkan jauh lebih mendalam yakni berhubungan dengan Tuhan. Ada proses interaksi yang terjadi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Namun, sebagian dari manusia tidak memahami secara penuh apa yang disampaikan Tuhan melalui ajarannya, sehingga kondisi-kondisi kehidupan yang dirasa tidak adil menjadikan mereka jauh dari Tuhan dan melupakan Tuhan sebagai dzat yang memberi kehidupan. Karena orientasinya hanya pada pemenuhan kebutuhan materi. Padahal, apabila manusia sadar akan kebutuhan hidupnya, ia tidak hanya memprioritaskan aspek duniawi, tetapi juga akan mencari alternatif lain di luar dirinya, yaitu beragama. Sebab, ia sadar bahwa agama

juga memberikan beberapa fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi duniawi.<sup>2</sup>

Bekerja sebagai petani dalam era globalisasi seperti sekarang ini bagi sebagian orang akan mendapatkan keuntungan. Hal itu dikarenakan bahwa kebutuhan konsumsi pangan pokok manusia yang meningkat sementara lahan yang tersedia semakin menyempit, menjadikan potensi keuntungan dalam bertani akan meningkat pula. Namun hal itu tidak berlaku bagi sebagian yang lain. Akibat pengaruh globalisasi, stabilitas harga yang tidak menentu akibat permainan *cukong*, akan mempengaruhi keuntungan. Bagi petani yang memiliki lahan yang sempit, mereka tidak akan mampu menutupi biaya produksi yang sudah dikeluarkan. Bagi mereka, memilih menjadi petani seperti sedang memakan buah simalakama.

Akhirnya muncul stigma, jika memiliki lahan pertanian yang sempit, jangan bermimpi menjadi orang kaya. Stigma ini menyebar luas di masyarakat, akhirnya banyak yang menjual lahan pertaniannya pada orang-orang kaya, dan mereka hanya menjadi buruh tani sambil mencari penghasilan lain demi mencukupi kebutuhan harian keluarganya. Akibat dari kondisi seperti ini, lahan pertanian hanya dimiliki oleh segelintir orang kaya.

Dalam kondisi demikian petani tidak lantas mengambil pekerjaan lain untuk menghidupi keluarganya. Karena baginya, bertani merupakan pilihan aman yang dapat ia lakukan. Selain itu petani tidak dapat meninggalkan pekerjaan bertani karena bagi mereka tanah (yang menumbuhkan padi) bukan hanya sebatas benda materi, tetapi merupakan unsur utama kehidupan, karena darinyalah manusia hidup, dan kepadanya manusia kembali (mati). Pandangan semacam inilah yang masih dipegang kuat oleh tani *klutuk*.<sup>3</sup> Istilah petani *klutuk* merujuk pada mereka yang menjadikan tanah dan sawah sebagai

<sup>1</sup>Macmillan Comendum, *World Religion*, (New York: Simon & Scheuster Macmillan, 1987), hlm. 929

<sup>2</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 62

<sup>3</sup>Adalah sebutan bagi petani tradisional di Indramayu yang masih memegang tradisi dan ritual di dalam bercocok tanam.

manifestasi aspek spiritualitas mereka. Bagi petani *klutuk*, mengolah sawah itu sama dengan menjaga harkat martabat kehidupan. Bertani harus dilakukan dengan penuh penghayatan. Cara pandang tersebut sama dengan ajaran *kejawen* yang lebih menonjolkan laku bathin dari pada penalaran rasional. Di mana ia lebih mengutamakan menjaga hubungan dengan Tuhan melalui setiap aktifitas yang dilakukannya. Menurut Dawami, sistem berpikir masyarakat Jawa suka kepada mitos.<sup>4</sup> Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Pemahaman tentang Tuhan sejatinya akan mengantarkan manusia pada sikap yang baik, karena Tuhan mengajarkan kebaikan bagi manusia. Pemahaman yang mendalam seseorang tentang Tuhan akan menghantarkan ia kepada perilaku yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Namun sebaliknya, ketidakpahaman seseorang akan hakikat ketuhanan dapat menjadikan seseorang jauh dari apa yang diperintahkan Tuhan atasnya. Memahami Tuhan tidak hanya dilakukan menggunakan potensi rasio, karena esensi Tuhan bukanlah sebetulnya materi yang dapat diindra oleh manusia. Tuhan adalah metafisik yang melampaui bentuk formal yang dapat diindra oleh manusia.

Lantaran bentuknya yang bukan materi, tidak berarti manusia tidak mampu menjangkau. Karena, selain memiliki dimensi fisik atau jasad, manusia juga memiliki dimensi non-fisik atau biasa disebut sebagai rohani. Dimensi rohani inilah yang menghantarkan manusia pada pemahaman dan perasaan akan hadirnya sosok Tuhan. Dan melalui dimensi roh, manusia merasakan keberadaan Tuhan. Hal ini hanya bisa dirasakan bagi mereka yang benar-benar melatih keberadaan rohnya tidak hanya fisiknya.

Namun, di tengah zaman yang lebih menonjolkan aspek fisik-materi, di mana ilmu

pengetahuan juga didominasi pada hal-hal yang bersifat materi, mampukah dimensi rohani itu ditumbuhkan sehingga dapat menghayati setiap aktifitas yang dilakukannya. Gencarnya serangan budaya kapitalisme yang menawarkan kebahagiaan fisik yang semu melalui media-media yang dekat dengan kaum tani, sering mengikis penghayatan tersebut. Bagaimana kaum tani tidak terjebak pada hal-hal tersebut dan menghindar atau bahkan melakukan perlawanan terhadap budaya baru yang dapat menggerus kepribadiannya sebagai seorang manusia yang selalu ajeg mempertahankan kodratnya sebagai bagian dari mekanisme kosmik. Juga mempertahankan statusnya sebagai petani *klutuk*.

Oleh sebab itu, tulisan ini akan menguraikan pengaruh agama dalam ritual petani *klutuk* di Kabupaten Indramayu. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran, bagaimanakah seorang petani *klutuk* mampu mengaktualisasikan setiap nilai dan ajaran yang diyakininya dalam praktek-praktek pertanian sebagai sumber penghidupan sehari-hari.

## B. Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Dalam buku *Sejarah Tuhan*, Karen Armstrong menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Menurutnya, ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *homo sapiens* juga merupakan *homo religious*. Manusia menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya seni.<sup>6</sup> Mereka meyakini bahwa di balik alam semesta ini terdapat kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan mereka. Kekuatan ini tidak tampak, tetapi mereka percaya atas keberadaannya.

Tema tentang “Tuhan” selalu menarik untuk diperbincangkan. Hampir tak ada wacana yang begitu intens dibicarakan dari waktu ke

<sup>4</sup>Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 6

<sup>5</sup>Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Sleman: Narasi, 2003), hlm. 4

<sup>6</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. A History of God: The 4,000 Year Quest of Judaism, Kristianity and Islam, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm. 20

waktu selain wacana tentang Tuhan, demikian ungkapan Muhammad el-Fayadl. Lebih lanjut ia menegaskan ungkapan Karen, bahwa pada kodratnya manusia adalah *homo religious*, makhluk yang memiliki naluri religius.<sup>7</sup>

Sebagai makhluk yang religius, manusia memiliki potensi ketuhanan. Manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.<sup>8</sup>

Keyakinan akan Tuhan atau disebut juga keimanan merupakan hal awal manusia dalam mengekspresikan ketakjuban pada sebuah misteri yang dapat menggentarkan jiwa, namun juga merupakan keindahan. Sebagaimana seni, keyakinan pada Tuhan merupakan keindahan dalam hidup yang tidak bisa dihilangkan.<sup>9</sup> Manusia tidak terlepas dari kepuasan, dan kepuasan yang hanya berkutat pada materi tidak akan mampu ditengguhkan karena materi bersifat sementara.

Dalam perjalanan hidupnya manusia mengawali dengan menuntut sebuah kebutuhan hidup untuk bisa dipenuhi. Namun semakin dikejar, kebutuhan yang didapat tidak menjadikan manusia puas, tetapi merasa membutuhkan sesuatu yang lebih. Pada saat manusia tidak pernah mencapai kebutuhan yang dapat membahagiakannya, muncullah keinginan untuk mencari kebutuhan yang mampu membahagiakan lebih dalam. Karena sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Menurut Jalaluddin, pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya,

---

<sup>7</sup>Muhammad el Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 1

<sup>8</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53

<sup>9</sup>Armstrong, *Sejarah Tuhan Kisah*, hlm. 20

bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk dicintai dan mencintai Tuhan.<sup>10</sup>

Mamahami manusia, berarti tidak hanya memahami satu dimensi saja yang dimiliki oleh manusia, namun dalam diri manusia terdapat dimensi lain dari dimensi fisik-jasadi. Pengalaman ini dapat ditemukan ketika manusia mengalami peristiwa bermimpi dimana saat jasad fisik seseorang tertidur, namun jiwa seseorang merasakan pengalaman lain pada saat bersamaan. Juga pada peristiwa kematian. Seorang antropolog berkebangsaan Inggris, EB Tylor mengemukakan sebuah teori yang diawali dua buah pertanyaan. *Pertama*, apa yang membedakan tubuh manusia yang hidup dan yang telah mati; apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati? *Kedua*, wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan-khayalan manusia?

Dari kedua pertanyaan tersebut Tylor menjawabnya melalui dua tahap, *pertama*, dengan menyatakan manusia memiliki dua hal, yaitu jiwa dan roh (*panthom*) sebagai bayangan dan diri kedua bagi jiwa. Kedua hal ini juga dianggap sebagai bagian yang terpisah dari tubuh. *Kedua*, dengan mengkombinasikan jiwa dan roh tadi, Tylor mendapatkan konsepsi tentang jiwa yang memiliki pribadi.<sup>11</sup> Roh inilah yang dianggap sebagai dimensi spiritual dari seseorang. Ia sesuatu yang “berpotensi aktif” untuk menemukan kekuatan yang lebih besar yang mengatur segala sebab kehidupan ini.

Memahami sisi spiritualitas seseorang tidak terlepas dari pemahaman akan awal mula ia bersentuhan dengan agama yang dianutnya. Karena seseorang memahami konsep ketuhanan tidak lahir dari peristiwa spesial yang sangat bersifat individual, tetapi merupakan ‘warisan’ dari kebudayaan dan lingkungan sosial dimana ia hidup. Meskipun pada momentum tertentu seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 53

<sup>11</sup>Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (terj.) (Jogjakarta: Ircisod, 2012), hlm. 42

setelah ia memikirkannya. Namun yang tidak bisa dihindari dari seseorang adalah pemberian konsepsi ketuhanan dari masyarakat lingkungannya. Durkheim menegaskan, bahwa dalam konteks masyarakat, tidak ada yang disebut dengan individu. Identitas individu dibangun sebagai paket sosial, identitas sebagai unsur ketahanan solidaritas sosial. Maka dalam menerima pemahaman keagamaanpun, seseorang tidak hadir sebagai individu tetapi sebagai 'penerima' warisan pengetahuan tentang konsep ketuhanan tersebut.

### C. Yang Sakral dan yang Profan

Mircea Eliade memandang bahwa kehidupan beragama merupakan kehidupan yang unik dan sakral, ia hanya mampu dimengerti melalui polanya tersendiri, memahami agama dari perspektif sosiologi, psikologi, ekonomi dan bahasa hanya akan memperlebar jarak pemahaman agama itu sendiri. Karena ilmu-ilmu tersebut melupakan sesuatu yang "unik" dari agama.<sup>12</sup>

Di dalam bukunya *The Sacred and Th Profane*, Mircea Eliade membedakan manusia religius dan manusia non religius. Menurutnya, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan Yang Suci ini selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Sedangkan manusia non-religius adalah manusia tidak beragama, manusia modern yang hidup di alam yang sudah didesakralisasikan, bulat-bulat alamiah, apa adanya tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami. Bagi mereka kehidupan ini hanya profan.<sup>13</sup>

Sakral erat kaitannya dengan profan. Oposisi ini sering ditunjukkan sebagai oposisi

antara yang nyata dan tidak (palsu). Dengan demikian, kesakralan selalu memanifestasikan dirinya sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhannya dari realitas-realitas alami.<sup>14</sup> Sakral diartikan sebagai supernatural yang luar biasa, mengesankan dan penting; abadi yang penuh dengan substansi dan realitas; keteraturan dan kesempurnaan (*cosmos*), rumah para leluhur, pahlawan dan para Dewa.

Sedangkan profan merupakan wilayah urusan setiap hari yang biasa, tidak disengaja dan pada umumnya tidak penting; yang menghalangi dan mudah pecah, penuh bayang-bayang, ia menjadi kepentingan manusia yang berubah-ubah dan sering kacau (*chaos*). Profan dalam kebudayaan (*culture*) oleh Adorno disebut sebagai budaya rendah, budaya yang banyak diadopsi oleh masyarakat sehingga disebut juga budaya massa atau budaya populer, budaya yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang rendah, bawah, murah, vulgar, umum dan rata-rata.

Eliade dalam Daniel, menyebutkan bahwa yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinari, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Bila yang profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas.<sup>15</sup>

Namun perlu dibedakan sakral menurut Mircea Eliade dengan Emile Durkheim dan Rudolf Otto. Bagi Durkheim, yang sakral memiliki arti penting bagi *klan*. Sementara yang profan hanya memiliki arti bagi individu. Berbeda dengan Eliade, bagi Durkheim hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dan selalu dihormati. Hal tersebut terdapat pada *klan*, sebuah upaya menjaga solidaritas yang ada dalam masyarakat. Jadi yang sakral menurutnya adalah ide tentang masyarakat itu

<sup>12</sup>Daniel L Pals, *Seven Theoris*, hlm. 230

<sup>13</sup>Mangunhardjono, *Homo Religious Menurut Mircea Eliade* dalam M. Sastrapatedja (ed.) *Manusia Multi Dimensional*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 38

<sup>14</sup>Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, Nurwanto (terj.), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru: 2002), hlm. 208-213

<sup>15</sup>Daniel L Pals, *Seven Theories*, hlm. 233

sendiri. Sementara yang profan selalu berkaitan dengan urusan individu.<sup>16</sup>

Sementara bagi Otto, yang sakral tidak diterapkan untuk kebutuhan masyarakat. Sebaliknya ia menulis suatu jenis pengalaman manusia individual yang dramatis dan khas. Ihwal pemujaan dengan yang sakral ini Eliade menjelaskan tentang orang-orang yang merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat di luar duniawi. Mereka berasa telah bersentuhan dengan sebuah realitas. Pendapat Otto ini nampaknya lebih dekat dengan pendapat Eliade dimana lebih menekankan adanya mekanisme ketakjuban seseorang pada sesuatu yang bersifat supernatural.

#### D. Makna Ritual Petani Klutuk

Petani adalah manusia biasa seperti manusia lainnya. Mereka hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Mereka bekerja mencari nafkah menghidupi keluarga, bersosialisasi dan juga beragama. Sebagai makhluk yang diberikan potensi akal dan perasaan, mereka menciptakan dan dibentuk oleh kebudayaannya. Kebudayaan petani adalah kebudayaan ladang. Karena sebagian besar hidupnya dilakukan di sawah. Pagi hari mereka berangkat hingga siang atau sore hari, bahkan sering pula pekerjaan di sawah mereka lakukan di malam hari. Waktu bekerja tidak disesuaikan dengan regularitas yang baku, tetapi sangat dinamis mengikuti kebutuhan yang sewaktu-waktu datang tiba-tiba. Mereka sering bermalam di sawah, beberapa dari mereka ada pula yang mendirikan gubuk kecil untuk sekedar berteduh dari panas dan melindungi dari dingin malam.

Apabila musim kemarau tiba, di wilayah yang jauh dari bendungan, mereka harus menyiapkan tenaga ekstra. Karena saat musim kemarau, mereka harus mencari air yang semakin sulit karena harus berebut dengan petani lain dan beberapa perusahaan yang berada di Indramayu. Selain tenaga, biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan pasokan air juga semakin besar, karena harus

memberikan uang lebih kepada petugas untuk mengawal air hingga sampai ke sawah mereka. Hal itupun belum tentu berhasil, mengingat kebutuhan air yang cukup banyak sementara pasokan yang diberikan relatif sedikit.

Proses penanaman padi, secara umum, di Indramayu hampir sama dengan di daerah lain. Namun beberapa ritual (*slametan*) yang mengiringi prosesi penanaman padi memiliki ciri tersendiri. Secara umum, ritual *slametan* dibedakan ke dalam dua tipe. Pertama, tipe komunal, yaitu ritual yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang bersamaan pula. Kedua, tipe personal, yaitu ritual yang dilakukan masing-masing petani menyesuaikan dengan tahapan yang sedang dilakukan.

Pada tahap awal, sebelum memulai menanam, masyarakat melakukan ritual *sedekah bumi*, yaitu ritual komunal yang dilakukan guna memohon kepada Tuhan agar tanah yang akan digunakan untuk bertani dapat memberikan kesuburan. Hal ini biasanya dilakukan di tempat pemakaman umum masyarakat ataupun di balai desa. Semua masyarakat yang akan bertani membawa nasi tumpeng dengan lauk pauk berupa ayam panggang atau telur dan beberapa pisang. Setelah tetua desa atau tokoh agama membacakan doa, nasi tumpeng tersebut dimakan secara bersamaan dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Di beberapa tempat hal tersebut dilakukan secara meriah seperti pesta dengan mengundang grup wayang kulit. Itulah ritual komunal yang dilakukan di awal proses bertani.

Beberapa hari kemudian, saat waktu untuk memulai mengolah tanah sudah ditentukan, petani mengadakan ritual personal yang disebut dengan *jabu macul*. Ritual ini dimaksudkan agar mendapatkan keberkahan dari apa yang sudah diniatkan dalam bertani. *Jabu macul* adalah ritual memberikan makanan kepada para tetangga dikarenakan akan memulai mencangkul (dalam bahasa Jawa disebut *macul*). Meskipun pekerjaan mengolah lahan sudah dibantu dengan traktor.

Pada saat bersamaan petani atau keluarga yang lain sudah menyiapkan bibit padi dengan

<sup>16</sup>Daniel L Pals, *Seven Theories*, hlm. 145

merendam biji padi selama dua hari hingga tumbuh tunas fase ini disebut *tebar* (menyebarkan bibit padi). Hal ini berlangsung selama 20 hari. Pada saat fase *tebar* ini, ada ritual yang dilakukan oleh petani yaitu menyebarkan bunga tujuh warna ke setiap sudut areal menanam benih tersebut. Bibit padi yang sudah tumbuh tunas dan daun kemudian ditanam di areal yang sudah diolah oleh traktor. Saat inilah masuk pada fase yang disebut *tandur* (menanam). Pada tahap ini, petani sudah memulai larangan yang masih dipegang teguh, yaitu mereka dilarang untuk melakukan hubungan badan dengan pasangannya sejak menanam benih padi hingga panen padi tiba.

Usia 10 hari, tanaman padi kemudian diberi pupuk. Hingga usia 2 bulan, ritual slametan kembali diadakan. Ritual ini disebut *napak anak*, yaitu ritual membuat bubur merah yang dibagikan kepada para tetangga. Tujuannya adalah saat tanaman padi berusia 2 bulan, oleh petani diibaratkan sebagai anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan, sehingga harus disyukuri dan didoakan agar selamat sampai panen. Jika ritual *napak anak* dilakukan di rumah, maka ada ritual lain yang dilakukan di sawah yaitu disebut ritual *sambetan*. Ritual ini pada dasarnya bertujuan mengusir penyakit tanaman padi, yaitu dengan mencampur daun *dringo* dan daun *bengle* (tanaman setempat) yang dibentuk ke dalam dua macam, pertama ditambah dengan beberapa bunga yang dibungkus kain putih lalu disimpan di setiap sudut sawah. Kedua, campuran daun tadi ditambah air lalu ditumbuk. Cairan tersebut di siram-siramkan ke areal persawahan dengan tujuan yang sama yaitu mengusir hama penyakit.

Hingga memasuki masa panen padi, masyarakat melakukan tradisi ritual yang dilakukan secara komunal, yaitu *mapag sri*. “*mapag*” dalam bahasa Indonesia berarti menjemput. “*Sri*” adalah dewi padi yang disimbolkan oleh masyarakat sebagai tanaman padi. Jadi *mapag sri* adalah ritual yang sengaja diadakan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan tujuan memohon agar hasil panennya dapat

maksimal. Masyarakat membawa makanan yang bersama-sama dimakan ditempat acara. Umumnya diimbui dengan pagelaran wayang kulit seperti ritual *sedekah bumi* dan makanan yang dibawa masyarakat juga diberikan kepada para dalang wayang dengan menu makanan yang hampir sama dengan ritual *sedekah bumi*. Bersamaan dengan itu, para petani memulai fase memanen padi dengan meminta bantuan kepada para tetangga. Tetangga yang membantu akan mendapat bagi hasil sesuai dengan yang telah diperoleh, dengan prosentase pembagian yang umum berlaku di masyarakat. Selain itu, mereka menyisihkan sebagian harta hasil panen padinya untuk disedekahkan di masjid setempat.

Sekilas dapat kita pahami bahwa tahapan menanam padi yang dilakukan oleh petani *klutuk* di Indramayu dilakukan dengan penuh penghayatan dan kaya makna. Setiap tahapannya mencerminkan kehidupan mereka, lahir, tumbuh, dirawat, dewasa dan bermanfaat. Selain itu, mereka sangat menggantungkan dari hasil padi untuk kelangsungan hidup, sehingga setiap tahapannya dilakukan dengan ritual memohon keberkahan dari usaha baik lahir maupun batin.

#### E. Petani dan Ajaran Agama

Pemahaman tentang ajaran-ajaran Tuhan dapat dipahami dari hasil interaksi pemikiran dan pengalaman. Pemahaman tersebut, tidak serta merta mewujudkan pada perilaku yang selalu konstan terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Satu contoh, ketika Tuhan memerintahkan seorang hamba untuk mengerjakan perintah Shalat (kepada orang Islam), pada saat bersamaan sedang melakukan pekerjaan di sawah, maka pilihan yang diambil dapat bermacam-macam. Ada yang meninggalkan pekerjaan tersebut, kemudian melaksanakan shalat. Ada pula yang menunggu hingga pekerjaan selesai, kemudian ketika pulang ke rumah melaksanakan shalat. Dan ada pula yang meninggalkan shalat sama sekali, dan lebih memilih mengerjakan sesuatu di sawahnya dan tidak mengerjakan shalat.

Dari contoh di atas, dapatlah kita pahami, bahwa pilihan untuk mengambil langkah ketika terjadi benturan antara ajaran dengan pekerjaan di sawah adalah pilihan rasional yang bertujuan. Semua pilihan memiliki tujuan, karena seorang petani adalah manusia yang berfikir yang menggunakan rasionya untuk menentukan pilihan dari setiap tindakannya. Namun, sering kita menyimpulkan, terutama jika pilihan tersebut jatuh pada alasan yang ketiga (pada contoh di atas), dengan serta merta kita menyebut petani tersebut telah lalai dari panggilan Tuhan, ia lebih memilih mengerjakan pekerjaan yang bersifat “duniawi”, lebih mengejar materi daripada panggilan untuk menghadap Tuhan. Padahal kita tidak dapat menyimpulkan sebuah peristiwa hanya pada yang tampak di permukaan. Perlu pendalaman pengamatan agar kita mampu menemukan makna hakiki di balik peristiwa yang berlaku.

Jika kita melihat kejadian tersebut di atas, hampir seluruh petani *klutuk* (yang diteliti) melakukan hal yang sama. Mereka lebih banyak mengambil pilihan yang ketiga. Hal itu dapat dilihat dari kosongnya tempat tempat ibadah pada saat adzan dan shalat dikerjakan. Dalam ajaran Islam, shalat yang dilakukan pada waktu siang hari di saat para petani bekerja ada dua waktu. Pertama, waktu shalat *dzuhur*,<sup>17</sup> dan kedua, waktu shalat *ashar*.<sup>18</sup> Juga apabila dilakukan pada malam hari hingga

<sup>17</sup>Disebut juga waktu Istiwa (*zawaal*) terjadi ketika matahari berada di titik tertinggi. Istiwa juga dikenal dengan sebutan Tengah Hari (*midday/noon*). Pada saat Istiwa, mengerjakan ibadah shalat (baik wajib maupun sunnah) adalah haram. Waktu Zuhur tiba sesaat setelah Istiwa, yakni ketika matahari telah condong ke arah Barat. Waktu tengah hari dapat dilihat pada almanak astronomi atau dihitung dengan menggunakan algoritma tertentu. Secara astronomis, waktu Zuhur dimulai ketika tepi piringan matahari telah keluar dari garis zenith, yakni garis yang menghubungkan antara pengamat dengan pusat letak matahari ketika berada di titik tertinggi (Istiwa).

<sup>18</sup>Menurut Mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali, waktu Ashar diawali jika panjang bayang-bayang benda **melebihi** panjang benda itu sendiri. Sementara Madzab Imam Hanafi mendefinisikan waktu Ashar jika panjang bayang-bayang benda **dua kali melebihi** panjang benda itu sendiri. Waktu Ashar dapat dihitung dengan algoritma tertentu yang menggunakan trigonometri tiga dimensi. Secara astronomis ketinggian matahari saat awal waktu Ashar dapat bervariasi tergantung posisi gerak tahunan matahari/ gerak musim. Di Indonesia khususnya Departemen Agama

pagi hari yang melewati shalat *subuh*. Padahal dalam agama Islam, ajaran mengerjakan shalat merupakan ajaran pokok yang termasuk rukun Islam yang lima.<sup>19</sup> Tidak hanya ajaran shalat, ajaran lainpun seperti puasa, tidak dilakukan sesuai dengan tuntunan yang berlaku dalam Islam, terlebih hal tersebut ketika berbenturan waktunya dengan aktifitas di sawah.

Secara umum, pilihan yang diambil petani memiliki beberapa alasan. Pertama, ajaran-ajaran rukun tersebut tidak dianggap penting oleh mereka sehingga mereka tidak mengutamakan. Kedua, ajaran pokok tentang pentingnya melaksanakan rukun agama tersebut tidak sampai ke telinga mereka, sehingga peran pembawa ajaran agama, (dalam hal ini ustadz/ulama/tokoh agama) tidak maksimal. Alasan ketiga, dan ini yang banyak dipahami oleh petani yang *klutuk* adalah, mereka menganggap bahwa melaksanakan ajaran yang rukun tersebut memiliki nilai yang sama dengan melakukan pekerjaan di ladang. Dalam hal ini bekerja sebagai petani di sawah merupakan panggilan religius sehingga bernilai sama dengan ajaran lainnya.

Ini adalah model keberagaman petani *klutuk*. Kita dapat menyebutnya sebagai spiritualitas kaum tani *klutuk*. Spiritualitas dianggap menjadi motif utama seseorang dalam menemukan kekuatan adi kodrati yang mampu menguasai segala kejadian. Meskipun dibungkus dengan aktifitas yang terlihat profan, duniawi, dan kasat mata, namun dalam pandangan fenomenologi, tetap ada sesuatu yang sakral yang meliputi setiap aktifitas yang “dianggap” profan tersebut. Itulah sisi spiritualitas, kita dapat menemukan makna dalam praktek tersebut.

Bertani, tidak hanya sekedar mengolah lahan menjadi sesuatu yang dapat menghasilkan dan memenuhi kebutuhan untuk hidup. Akan tetapi bertani merupakan kehidupan itu sendiri. Karena dalam bertani seseorang dapat

menganut kriteria waktu Ashar adalah saat panjang bayangan = panjang benda + panjang bayangan saat istiwa.

<sup>19</sup>Rukun Islam ada 5 : *Syhadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Berhaji bagi yang mampu*.

mengambil pelajaran hidup. Alam tidak hanya semata-mata menyediakan kebutuhan, lebih dari itu, ia juga merepresentasikan kehidupan. Petani *klutuk* memaknai dengan seksama setiap tahap dalam mengelola lahan hingga panen. Bahkan setelah panen, mereka menyisihkan sebagian hartanya untuk disedekahkan di masjid kampungnya. Di situlah proses terjadinya kesadaran spiritual pada individu kaum tani *klutuk*.

#### F. Pengaruh Agama

Indramayu merupakan miniatur Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama dalam kebudayaan sebuah masyarakat memiliki peran penting. Agama mempengaruhi setiap kebudayaan dan tradisi yang mengakar di masyarakat. Kebudayaan bertani dengan segala macam ritual yang dilakukan oleh petani *klutuk* di Indramayu, mendapatkan sentuhan agama yang cukup besar. Bahkan hampir-hampir menggeser kepercayaan lama yang mengawali penciptaan budaya tersebut. dengan mengutip Weber, Geertz menyebut, manusia adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna.<sup>20</sup> Makna yang dimiliki manusia tidak terlepas dari berbagai institusi sosial-budaya mereka, juga agama. Pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat melalui simbol, ide dan adat istiadat.<sup>21</sup>

Agama merupakan fenomena baik sebagai suatu sistem keyakinan maupun sekumpulan norma-norma dan bahkan sebagai identitas sosial telah ada sebelum individu lahir dan akan terus ada setelah individu mati. Menurut Mircea Eliade, agama merupakan variable Independen yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Sedangkan masyarakat menjadi variabel dependen. Menilik teori tiga titik kepribadiannya Sigmund Freud, kita akan melihat bahwa mekanisme psikis yang dikonversi menjadi perilaku merupakan momentum yang melalui tiga tahap yaitu, *id*, *ego*

dan *super ego*. Agama yang oleh Eliade disebut sebagai variable independen, merupakan *super ego* yang menjadikan seseorang mengambil pilihan tindakan rasional bertujuannya. Agama menjadi filter dan menjadi pengaruh bagi perubahan aspek lainnya.

Tradisi ritual yang mengiringi setiap tahap dalam bertani sesungguhnya telah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari beberapa literatur yang meneliti tradisi bercocoktanam di Indonesia. Bahwa masyarakat sudah terlebih dahulu terbiasa menganggap bahwa bertani merupakan proses yang harus bisa diserasikan dengan kemauan para dewa pemilik dan penguasa alam. Dewi Sri sebagai dewi padi masih digunakan sebagai nama yang sulit untuk dihilangkan dari kamus pertanian masyarakat. Keyakinan bahwa dewa-dewa memiliki pengaruh terhadap aktifitas yang dijalankan manusia, merupakan pandangan umum masyarakat animisme-dinamisme masyarakat awal di Indonesia. Ketika agama Hindu dan Budha menjadi agama mayoritas masyarakat pun, keyakinan ini tidak terlalu jauh bergeser, dikarenakan memiliki konsepsi yang sama soal peran dewa dalam aktifitas manusia. Pada konteks ini kita dapat melihat bahwa agama semakin menguatkan budaya yang ada di masyarakat.

Saat Islam datang di awal abad ke-13 ke Nusantara, para juru dakwahnya mengajarkan Islam yang mampu diterima dengan baik oleh masyarakat. Peran para juru dakwah (wali) dalam menanamkan nilai-nilai baru pada tradisi yang sudah mengakar ini menjadikan warna baru dalam kebudayaan masyarakat. Prosesnya diawali dengan melakukan aktifitas sosial di tengah masyarakat, melakukan hibungan kekerabatan dengan jalur pernikahan, juga menanamkan pengetahuan Islam kepada masyarakat. Dari cara yang persuasif ini, Islam lambat laun diterima dan dikenal sebagai agama yang membawa nilai dan ajaran baru yang dapat melengkapai kekurangan-kekurangan agama lama yang mereka anut. Meski begitu, banyak tradisi yang sudah kuat mengakar di

<sup>20</sup>Clifford Geertz dalam Daniel L Pals, *Seven Theories*, hlm. 337

<sup>21</sup>Daniel L Pals, *Seven Theories*, hlm. 341

masyarakat tetap mereka pertahankan, namun dengan nilai dan pemaknaan yang berbeda.

Tradisi membakar kemenyan dengan menyediakan makanan dan bunga tujuh rupa di pojok sawah mereka yang dimaksudkan untuk memberi makan makhluk halus agar tidak mengganggu tanaman padi mereka, oleh para wali dimodifikasi dengan mengundang para tetangga. Makanan yang hanya disimpan di sawah atau sudut rumah, ditambah jumlahnya yang selebihnya diberikan kepada para tetangga yang telah diundang. Mereka diminta untuk membaca “tahlil” atau membaca kalimat “*laa ilaaha illa Allah*” dan beberapa kalimat pujian, do’a serta ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan demikian, ajaran Islam diselipkan ke dalam tradisi yang sudah berakar di masyarakat, tanpa menyinggung perasaan mereka yang telah lama mempertahankan tradisi nenek moyangnya.

Di dalam pelaksanaan tahlil, seorang tokoh agama memimpin pembacaan-pembacaan dengan diikuti oleh tetangga yang diundang. Sebelum upacara dimulai, tokoh agama tersebut menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tahlil tersebut. Tujuannya, agar tradisi lama yang dimaksudkan untuk mempersembahkan makanan bagi makhluk halus, dihilangkan, dan keyakinan hanya ditujukan kepada Allah, tuhan semesta alam. Inilah model islamisasi para wali yang masih berlanjut, sehingga menjadikan Islam mampu diterima di hati mayoritas masyarakat Indonesia.

Pola yang dilakukan dalam tradisi tahlil, lambat laun meresap kepada tradisinya. Bagi petani *klutuk* setiap ritual yang mengiringi tahap dalam bertani dimaksudkan meminta pertolongan Tuhan agar memberikan keselamatan dan kesuburan bagi pertanian yang sedang mereka kerjakan. Hampir setiap *slametan* yang dilakukan mengiringi tahapan bertani tersebut, mengambil nilai-nilai ajaran agama Islam, seperti berbagi makanan (sedekah) dalam ritual *jabu macul* dan *napak anak*. Mendoakan orang tua dalam tradisi *mapag sri* dan *sedekah bumi*, yang dilakukan di pemakaman

orang tua yang sudah meninggal. Serta tradisi gorong royong (tolong menolong), dalam pesta panen yang melibatkan banyak tetangga.

Dengan demikian, proses beragama seseorang petani yang dimulai dengan pemahaman akan ketuhanan dan manifestasinya dalam aktivitas kesehariannya, merupakan proses beragama dalam masyarakat yang di dalamnya agama telah menjadi bagian integral dari masyarakatnya, proses keberagamaan seseorang individu tidak terlepas dari momentum internalisasi dimana individu menjadi bagian dari produk sosial-budaya dan agama. Agama mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan petani *klutuk* dalam melakukan ritual di setiap tahapan bekerja di sawah.

## G. Kesimpulan

Agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebudayaan petani *klutuk* di Indramayu. Dalam perjalanannya, petani *klutuk* sudah ada sejak dahulu, sebelum agama-agama besar datang. Ada beberapa kecenderungan ketika agama mempengaruhi budaya suatu masyarakat. Ia bisa menolak, menerima atau menguatkan, dan memberikan nilai baru pada tradisi tersebut.

Setelah masuknya agama Hindu dan Budha, tradisi bertani petani *klutuk* semakin menguat, hal ini karena kedua agama tersebut cenderung memiliki kesamaan pandangan dengan agama yang sudah dianut oleh masyarakat sebelumnya. Namun berbeda dengan Islam, meskipun banyak aspek yang berbeda dengan pandangan tradisi tersebut, ketika Islam hadir, ia mencoba mengisi ruang kosong yang belum didapatkan oleh masyarakat pemegang tradisi tersebut. Ruang tersebut adalah nilai transendensi dan ajaran saling berbagi terhadap sesama yang sebelumnya tidak mereka temukan baik di agama nenek moyang, maupun setelahnya, hingga datangnya agama Islam. Melalui upaya yang dilakukan juru dakwahnya, agama Islam semakin mendominasi pandangan dan nilai yang berlaku dalam tradisi tersebut. Dengan tanpa menghilangkan lokalitas dan konteks kebudayaannya. Dengan kata lain, bentuk

relatif tetap, namun nilai dan pemaknaannya yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, (terj.), Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.
- Comendum, Macmillan. *World Religion*, New York : Simon & Scheuster Macmillan, 1987.
- Dawami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane*, Nurwanto (terj.), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru: 2002.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Sleman: Narasi, 2003.
- Fayyadl, Muhammad el, *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, (terj.) Jogjakarta: Ircisod, 2012.
- Sastrapatedja, M. (ed.) *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983.